

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatnya kebutuhan manusia mendorong konsumerisme yang tak terkendali. Akses mudah terhadap teknologi dan informasi membuat orang dapat mengeluarkan uang secara tidak sadar dan tanpa pertimbangan. Kebiasaan belanja impulsif yang berkelanjutan membuat sulit bagi mereka untuk mengatasi masalah keuangan karena tidak terbiasa dengan penghasilan dan pengeluaran yang seharusnya memenuhi kebutuhan mereka. Masyarakat hendaknya mempunyai perilaku keuangan serta disiplin diri dalam pengelolaan keuangan supaya pendapatan dan pengeluaran dapat *balance*. Untuk mengatur pengeluaran dan pemasukan yang baik, perlu adanya manajemen pengelolaan keuangan (Rizkiawati & Asandimitra, 2018)

Pengelolaan keuangan membutuhkan perhatian khusus terhadap perilaku keuangan dan pengendalian diri agar individu dapat bertanggung jawab atas keuangannya sendiri. Sayangnya, kecenderungan untuk berperilaku konsumtif dapat mengakibatkan pengelolaan keuangan yang kurang bertanggung jawab, seperti tidak melakukan tabungan, tidak berinvestasi atau tidak menyisihkan dana untuk masa depan. Sehingga ada beberapa variabel yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan antara lain pendapatan (Mardhatillah, 2020), sikap keuangan (Rizkiawati & Asandimitra, 2018) dan *locus of control* (Besri et al., 2020)

Pendapatan menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Pendapatan menjadi faktor penting yang mempengaruhi cara seseorang mengelola keuangannya. Pendapatan mencakup hasil kerja

berupa honorarium, gaji, atau upah yang diterima oleh seseorang. Besarnya pendapatan yang diterima oleh seseorang dapat ditentukan silap dan cara mereka mengelola keuangan. (Nisa & Asandimitra, 2022)

Masyarakat seringkali menghadapi beberapa masalah yaitu pendapatan yang tidak mencukupi, kebutuhan yang tidak terpenuhi, serta keterbatasan cadangan kas yang menyebabkan kehabisan uang sebelum dapat meningkatkan pendapatan di masa depan. Pardede (2021) menyebutkan bahwa orang dengan pendapatan tinggi cenderung lebih teratur dalam melaporkan tagihan mereka dibandingkan dengan orang yang berpenghasilan rendah. Tingkat keteraturan pembayaran ini dipengaruhi oleh jumlah pendapatan yang diterima oleh orang tersebut.

Perilaku keuangan bisa dilihat dari cara seseorang dalam menyikapi dan metodenya membelanjakan uang yang dimiliki ataupun menyisihkan sebagian uangnya agar diinvestasikan (Anugrah, 2018). Pramedi & Haryono (2021) menyatakan bahwa sikap keuangan mencakup cara individu mengelola dan mengambil keputusan terkait manajemen keuangannya. Penerapan pola pikir yang baik dalam sikap keuangan dapat menghasilkan penilaian positif dalam memengaruhi pengelolaan keuangan yang lebih bijak (Rizkiawati & Asandimitra, 2018). Sikap keuangan dibutuhkan dalam pengelolaan keuangan keluarga sebab jika sikap keuangan yang baik dapat mampu mengendalikan dirinya dalam mengalokasikan dananya.

Konsep *locus of control* pertama kali diperkenalkan oleh Julian Rotter mencerminkan bahwa *locus of control* adalah keyakinan, harapan, atau sikap mengenai hubungan antara tindakan individu dan hasil yang diperoleh. *Locus of control* merupakan kemampuan seseorang mengendalikan dirinya. Ketika

seseorang mampu menggunakan keuangannya dengan bijak dan sesuai kebutuhan, maka perilaku manajemen keuangannya cenderung baik. Semakin tinggi *locus of control* seseorang, semakin baik perilaku manajemen keuangannya. Individu dengan *locus of control* kuat cenderung percaya pada diri sendiri, mampu mengatasi masalah keuangan, dan melakukan manajemen keuangan seperti menabung dan berinvestasi. Perubahan konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh pertumbuhan pesat informasi dan teknologi serta dorongan motif untuk memenuhi kebutuhan barang atau jasa.

Berdasarkan survey jumlah pernikahan di Kecamatan Ternate Selatan dalam 5 tahun terakhir, ditemukan data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data jumlah pernikahan 5 tahun terakhir

No	Nama Kelurahan	Jumlah Nikah 5th Terakhir	Persentase
1	Sasa	233	8%
2	Gambesi	59	2%
3	Fitu	87	3%
4	Ngade	78	3%
5	Kalumata	235	8%
6	Kayu Merah	146	5%
7	Bastiong Karance	968	32%
8	Bastiong Talangame	106	4%
9	Ubo-Ubo	103	3%
10	Tabona	100	3%
11	Mangga Dua	125	4%
12	Mangga Dua Utara	93	3%
13	Jati	169	6%
14	Jati Perumnas	169	6%
15	Tanah Tinggi	114	4%
16	Tanah Tinggi Barat	97	3%
17	Toboko	145	5%
Total		3027	100%

Sumber: KUA Kec. Ternate Selatan (Diolah, 2023)

Penelitian ini berfokus pada Kelurahan Sasa dengan persentase sebesar 8% atau sebesar 233 pasangan dari total 3027 pasangan. Alasan pemilihan Kelurahan Sasa sebagai subjek penelitian karena permasalahan yang relevan dan kemudahan akses bagi peneliti untuk mengkaji penelitian ini.

Berdasarkan mini riset, Kelurahan Sasa terdapat 233 kepala keluarga dengan usia pernikahan muda yang terhitung dari tahun 2018 hingga tahun 2022. Sehingga dalam penelitian ini diambil 15 responden sebagai data awal. Hasil mini riset perilaku pengelolaan keuangan didapatkan data sebagai berikut :

Tabel 1.2 Tingkat Perilaku Pengelolaan Keuangan

Perilaku Keuangan	Jumlah	Persentase
Menyusun	6	40%
Tidak	9	60%
Total	15	100%

Sumber: Data diolah, 2023

Dari data ini diartikan responden tidak menyusun anggarannya. Hal ini menunjukkan pengelolaan keuangan keluarga masyarakat Sasa belum mengelola anggaran rumah tangganya seperti merencanakan anggaran, mengontrol pengeluaran dan lain-lain. Orang dengan *financial management* yang baik akan merencanakan anggaran, menghemat pengeluaran dan mengontrol posisi uangnya (Asih, 2020).

Berdasarkan hasil mini riset tingkat Pendapatan yang dilakukan, ditemukan data sebagai berikut:

Tabel 1.3 Data Pendapatan Responden

Responden	Total Pendapatan	Persentase
4 dari 15	< Rp. 1.500.000	27%
8 dari 15	Rp. 1.500.000 s/d < Rp. 2.500.000	53%
2 dari 15	Rp. 2.500.000 s/d < Rp. 3.500.000	13%

Responden	Total Pendapatan	Peraentase
1 dari 15	> Rp. 3.500.000	7%

Sumber: Data diolah, 2023

Dengan demikian, mayoritas responden memiliki pendapatan sedang dan pendapatan rendah, tinggi dan sangat tinggi masing-masing memiliki presentase yang lebih rendah. Asih (2020) menyebutkan semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin mudah pula dalam mencukupi kewajiban finansialnya dan cenderung bertanggung jawab atas pengelolaan finansialnya. Sebaliknya, pendapatan yang rendah dapat menghambat kemampuan untuk memenuhi kewajiban dan sering kali dihubungkan dengan perilaku pengelolaan keuangan yang kurang optimal.

Arlinawati (2020) menjelaskan pendapatan selalu terkait dengan perilaku keuangan, sebab semua keputusan finansial yang tepat dibutuhkan untuk meningkatkan pemasukan, mengelola pengeluaran, dan memenuhi kewajiban wajib pajak, sehingga pengelolaan keuangan menjadi optimal. Individu perlu mengelola keuangannya dengan baik agar pendapatannya dapat mempengaruhi segala kebutuhannya. Hal ini searah dengan penelitian dari Nisa & Asandimitra (2022) serta Asih & Khafid (2020) yang menyatakan bahwa Pendapatan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sedangkan penelitian dari Alexander (2019) serta Sampoerno (2021) menemukan pendapatan tidak berpengaruh pada perilaku pengelolaan keuangan.

Hasil mini riset tingkat sikap keuangan menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 1.4 Tingkat Sikap Keuangan

FA	Jumlah	Persentase
Penting merencanakan keuangan masa depan	Ya	6 40%
	Tidak	9 60%

FA	Jumlah	Persentase
	Rata2	15
Uang berperan penting di hidup	Ya	13
	Tidak	2
	Rata2	15
Menyimpan uang di bank	Ya	4
	Tidak	11
	Rata2	15
Bersikap hemat dan ekonomis	Ya	12
	Tidak	3
	Rata2	15

Data diolah, 2023

Artinya, masyarakat Kelurahan Sasa memiliki sikap keuangan yang baik sebesar 58% dan tergolong sedang. Cara seseorang menghabiskan, menabung, mengumpulkan, dan mengeluarkan uang dapat dipengaruhi oleh sikap keuangan. Ali, dkk (2017) menjelaskan sikap dan praktek keuangan yang kurang tepat dapat menimbulkan masalah finansial dan ketidakpuasan. Dengan sikap keuangan yang positif, seseorang dapat mengelola keuangan mereka secara efektif. Tanpa dasar ini, sulit bagi siapa pun untuk mengumpulkan tambahan dana untuk masa depan atau investasi.

Penelitian Asih et al. (2020) menunjukkan adanya pengaruh antar sikap keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan. Semakin baik *financial attitude* seseorang, semakin baik juga perilaku pengelolaan keuangannya. Sebaliknya juga demikian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asaff et al. (2019), serta Pramedi & Haryono (2021). Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Mardhatillah et al. (2020), serta Nisa & Haryono (2022) yang menyatakan bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh pada perilaku pengelolaan keuangan.

Hasil mini riset mengenai *locus of control* mengindikasikan:

Tabel 1.5 Tingkat Locus of control

Kontrol diri sendiri	6	40%
Faktor luar kendali	7	47%
Menyelesaikan masalah	2	13%

Data diolah, 2023

Dari pernyataan ini menjelaskan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengendalian diri yang rendah. *Locus of control* menyatakan bahwa kesuksesan finansial seseorang berasal dari hasil dan usaha individu itu sendiri. Pengendalian diri yang efektif memiliki dampak positif pada perilaku positif. Untuk memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik, diperlukan pengendalian diri yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kholilah & Iramani (2013), semakin tinggi tingkat *locus of control* yang dimiliki individu maka perilaku pengelolaan keuangannya akan semakin baik. Searah dengan penelitian dari Alexander & Pamungkas, (2019), Mardhatillah et al., (2020), serta Nisa & Haryono (2022). Berbeda lagi dengan penelitian dari Maris et al. (2021) serta Pradiningtyas & Lukiastuti (2019) yang menyatakan bahwa *locus of control* tidak memiliki pengaruh pada perilaku pengelolaan keuangan.

Penelitian ini menggunakan teori perilaku terencana, di mana teori ini menyatakan bahwa sikap, norma, dan kontrol perilaku mempengaruhi tindakan individu. Teori ini dikembangkan oleh Ajzen (1991), yang menjelaskan bahwa pengambilan keputusan dipengaruhi oleh interaksi sikap, norma, dan kontrol perilaku. Sikap terhadap suatu tindakan, bersama norma subjektif, membentuk niat atau keinginan untuk bertindak. Niat ini merupakan sikap yang terencana dan direncanakan, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendapatan yang berasal dari norma subjektif, sikap keuangan yang berasal dari sikap terhadap perilaku, dan *locus of control* yang berasal dari persepsi kontrol perilaku.

Penelitian ini sangat perlu dilakukan karena perilaku pengelolaan keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mengatur sebuah keuangan keluarga. Dengan baiknya perilaku pengelolaan keuangan maka kehidupan sebuah keluarga akan lebih sejahtera dan harmonis.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang di ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Pendapatan berpengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan keluarga muda di Kelurahan Sasa Kota Ternate?
2. Apakah Sikap Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan keluarga Muda di Kelurahan Sasa Kota Ternate?
3. Apakah *Locus of Control* berpengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan keluarga muda di Kelurahan Sasa Kota Ternate?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga muda di Kelurahan Sasa Kota Ternate.
2. Untuk mengetahui pengaruh sikap keuangan terhadap *financial management behavior* keluarga muda di Kelurahan Sasa Kota Ternate.
3. Untuk mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga muda di Kelurahan Sasa Kota Ternate.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh pendapatan, sikap keuangan, pengendalian

diri terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada keluarga muda di Kelurahan Sasa Kota Ternate. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi bagi penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi penting kepada masyarakat mengenai pengaruh pendapatan, sikap keuangan, dan pengendalian diri terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Mengingat perilaku konsumtif yang tidak diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang baik